VALUE-INTEGRATED MASTERY LEARNING DALAM PROGRAM TAHFIZH AL-QUR'AN SEKOLAH DASAR ISLAM

Alifa Hanazahra[1], Aufatus Syakira Mardhatillah[2], Liza Efriyanti[3], Saputri Kelana[4], Fakhrur Razy[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : 10225012@mhs.uinbukittinggi[1], 10225030@mhs.uinbukittinggi[2], lizaefriyanti@uinbukittinggi.ac.id[3], 10225021@mhs.uinbukittinggi[4], 5)10225002@mhs.uinbukittinggi[5]

ABSTRAK

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam, seperti itqan, sabar, istiqamah, amanah, kejujuran, tanggung jawab, serta talaqqi dan sanad, terintegrasi dalam kurikulum tahfizh melalui model pembelajaran yang menekankan penguasaan bertahap. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh dilaksanakan melalui metode pengulangan (drill) dengan sistem "setengah baris" yang harus dikuasai secara sempurna sebelum melanjutkan ke hafalan berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini mencerminkan prinsip mastery learning, di mana setiap siswa dituntut mencapai ketuntasan belajar secara bertahap. Implikasi dari penerapan model ini adalah meningkatnya kualitas hafalan siswa dari aspek kelancaran dan ketepatan, meskipun terdapat tantangan berupa kejenuhan pada sebagian siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pembelajaran tahfizh yang berbasis nilai-nilai Islam dan prinsip mastery learning.

Kata Kunci : *Mastery Learning, Tahfizh Al-Quran, Nilai-Nilai Islam, Kurikulum, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan moral. Salah satu bentuk implementasi pendidikan Islam yang berkembang pesat di Indonesia adalah program tahfizh Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar. Program ini bertujuan untuk menanamkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sejak dini sekaligus membangun karakter religius yang kuat (Hasibuan, 2021; Mardhiyah, 2020). Dalam praktiknya, pembelajaran tahfizh tidak hanya menuntut kemampuan kognitif berupa hafalan, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan disiplin, kesabaran, dan ketekunan.

Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis tahfizh, muncul tantangan dalam mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga mampu menjamin kualitas hafalan secara berkelanjutan. Berbagai pendekatan telah digunakan dalam pembelajaran tahfizh, seperti metode drill, takrir, dan talaqqi, yang secara umum menekankan pada pengulangan dan keteladanan guru (Hadi, 2024; Haryani & Sholeh, 2019; Najib, 2018). Meskipun metode tersebut terbukti efektif dalam membentuk hafalan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu berfokus pada repetisi berpotensi menimbulkan kejenuhan belajar dan kurang memperhatikan perbedaan kemampuan individu siswa (Schaufeli et al., 2002; Pekrun et al., 2002; Muhibbin, 2017).

Dalam konteks teori pendidikan modern, konsep mastery learning menawarkan pendekatan yang sistematis dalam memastikan ketuntasan belajar setiap peserta didik (Bloom, 1968). Model ini menekankan bahwa hampir semua siswa dapat mencapai tingkat penguasaan yang tinggi apabila diberikan waktu yang cukup, umpan balik yang tepat, serta strategi pembelajaran yang sesuai. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa penerapan mastery learning dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan, terutama ketika materi pembelajaran diorganisasikan ke dalam unit-unit kecil yang terstruktur (Guskey, 2007). Oleh karena itu, konsep ini memiliki potensi besar untuk diadaptasi dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang secara inheren membutuhkan proses bertkelahap dan berulang.

Di sisi lain, dalam perspektif pendidikan Islam, prinsip ketuntasan belajar memiliki keselarasan dengan konsep itqan, yaitu melakukan suatu pekerjaan secara sempurna dan sungguh-sungguh. Konsep ini menekankan pentingnya kualitas dalam setiap proses pembelajaran, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an (Al-Suyuthi, 2003). Selain itu, nilai-nilai seperti sabar (ṣabr), istiqamah (istiqāmah), amanah, dan tanggung jawab merupakan aspek penting yang harus diinternalisasikan dalam proses pembelajaran tahfizh (Al-Attas, 1980). Dengan demikian, integrasi antara konsep mastery learning dan nilai-nilai Islam berpotensi menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Namun demikian, kajian mengenai integrasi mastery learning dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada metode hafalan tradisional tanpa mengkaji secara mendalam aspek ketuntasan belajar berbasis teori pendidikan modern maupun integrasi nilai-nilai Islam secara sistematis. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji praktik pembelajaran tahfizh dalam konteks nyata sekolah dasar dengan pendekatan studi kasus yang mendalam, terutama yang melibatkan seluruh jenjang guru tahfizh dari kelas 1 hingga kelas 6 secara komprehensif.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas metode pembelajaran tahfizh seperti talaqqi, takrir, dan drill, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas hafalan semata

dan belum mengkaji integrasi prinsip mastery learning dengan internalisasi nilai-nilai Islam secara sistematis. Penelitian terdahulu juga cenderung menempatkan pembelajaran tahfizh hanya sebagai proses penguatan memori, bukan sebagai proses pembentukan karakter berbasis nilai spiritual. Selain itu, kajian mengenai pembelajaran tahfizh pada jenjang sekolah dasar yang melibatkan seluruh guru tahfizh lintas kelas dalam satu sistem pembelajaran terpadu masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa konsep value-integrated mastery learning, yaitu model pembelajaran tahfizh yang mengintegrasikan ketuntasan belajar dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penerapan model mastery learning dalam program tahfizh Al-Qur'an di SDI Al Ishlah Bukittinggi; (2) mengidentifikasi integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran tahfizh; (3) menganalisis strategi guru dalam membangun ketuntasan hafalan dan karakter religius siswa; (4) mengkaji tantangan implementasi mastery learning dalam pembelajaran tahfizh; serta (5) merumuskan konsep value-integrated mastery learning dalam pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep mastery learning dalam pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan dalam merancang program tahfizh yang efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam penerapan model mastery learning dalam program tahfizh Al-Qur'an di SDI Al Ishlah Bukittinggi. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi praktik pembelajaran tahfizh dalam konteks alami secara mendalam dan holistik. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai Januari hingga Maret 2026. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pembelajaran dalam konteks alami secara komprehensif (Creswell, 2014; Yin, 2019).

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi empat guru tahfizh yang mengampu seluruh jenjang kelas di SDI Al Ishlah Bukittinggi, yaitu: (1) Guru tahfizh Kelas 1; (2) Guru tahfizh Kelas 2; (3) Guru tahfizh Kelas 3 dan 6; serta (4) Guru tahfizh Kelas 4 dan 5. Pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan bahwa keempat guru tersebut merupakan tenaga pengajar tahfizh aktif yang menangani seluruh jenjang kelas pada program tahfizh di sekolah tersebut, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pembelajaran dari tingkat kelas rendah hingga kelas tinggi.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat 20 indikator penilaian terkait aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa serta aspek pedagogik guru dalam menerapkan mastery learning. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap keempat guru tahfizh menggunakan pedoman wawancara yang memuat 10 pertanyaan terbuka (nomor 21–30) terkait penerapan sistem penguasaan sempurna, internalisasi nilai itqan, strategi pembentukan sabar dan istiqamah, penanganan siswa yang belum mutqin, pembangunan sikap amanah dan kejujuran, penguatan tanggung jawab pribadi, penerapan metode talaqqi, proses evaluasi, bentuk remedialal, serta perubahan karakter siswa. Ketiga, studi dokumentasi terhadap kurikulum, perangkat pembelajaran, dan catatan evaluasi hafalan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses analisis diperkuat dengan teknik open coding dan kategorisasi tema untuk menemukan pola-pola utama dalam pembelajaran tahfizh berbasis mastery learning. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (keempat guru) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta member check untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi lapangan (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian dilakukan dengan persetujuan pihak sekolah dan seluruh informan sebagai bagian dari prinsip etika penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada temuan penelitian terkait penerapan model mastery learning dalam program tahfizh Al-Qur'an di SDI Al Ishlah Bukittinggi berdasarkan data lapangan dari keempat guru tahfizh, serta menganalisis temuan tersebut dalam perspektif teori pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.

A. Profil Subjek dan Konteks Pembelajaran

SDI Al Ishlah Bukittinggi merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang menyelenggarakan program tahfizh Al-Qur'an sebagai bagian integral dari kurikulum. Program ini melibatkan seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 dengan pembagian guru tahfizh berdasarkan jenjang kelas. Setiap guru bertanggung jawab pada kelas tertentu sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa pada masing-masing jenjang. Pembagian tugas ini memungkinkan guru memahami kemampuan daya ingat, tingkat kematangan emosional, serta kebutuhan belajar siswa sehingga strategi pembelajaran tahfizh dapat diterapkan secara lebih efektif.

B. Hasil Observasi: Penerapan Mastery Learning dan Karakteristik Siswa

Berdasarkan lembar observasi terstruktur yang diisi oleh keempat guru, diperoleh gambaran komprehensif mengenai penerapan prinsip *mastery learning* dan perilaku siswa dalam pembelajaran tahfizh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan mastery learning dalam program tahfizh di SDI Al Ishlah berlangsung melalui tiga pola utama, yaitu: (1) pembelajaran berbasis penguasaan bertahap melalui sistem "setengah baris"; (2) internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran; dan (3) pembentukan karakter religius melalui pembiasaan murajaah, disiplin, dan tanggung jawab hafalan. Temuan observasi dirangkum ke dalam beberapa aspek berikut.

1. Aspek Kognitif dan Psikomotorik: Penguasaan Hafalan

Observasi menunjukkan bahwa secara umum siswa pada kelas 3–6 menunjukkan kemampuan yang lebih matang dalam menyetorkan hafalan. Siswa mampu menyetorkan hafalan dengan tartil dan tajwid yang benar meskipun masih terdapat sedikit kesalahan yang langsung diperbaiki. Selain itu, siswa terbiasa mengulang hafalan berkali-kali hingga lancar, mampu menyadari kesalahan hafalan sendiri saat muraja'ah, serta memahami dan menjelaskan kembali isi hafalan. Pada kelas 4 dan 5, siswa juga menunjukkan ketelitian dalam memahami makna hafalan meskipun tingkat pemahamannya masih memerlukan bimbingan guru.

Pada kelas rendah (kelas 1 dan 2), hasil observasi menunjukkan pola yang serupa meskipun tingkat kemandirian siswa masih berkembang. Siswa mengulang hafalan berkali-kali hingga lancar, mulai mampu menyadari kesalahan sendiri, dan memahami makna dasar hafalan. Pada kelas 1, kemampuan tersebut terlihat melalui intensitas pengulangan yang tinggi dalam proses

pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem "setengah baris" yang diterapkan secara bertahap berhasil membentuk kebiasaan pengulangan (*drill*) sejak dini, yang merupakan prasyarat utama dalam *mastery learning*.

2. Aspek Afektif: Sikap, Motivasi, dan Karakter

Observasi terhadap aspek afektif menunjukkan hasil yang positif. Siswa secara umum tetap bersemangat ketika diminta mengulang hafalan yang sama. Saat terjadi kesalahan dalam setoran, sebagian besar siswa menunjukkan sikap tenang dan segera memperbaiki kesalahannya, sementara sebagian lainnya sempat merasa kecewa tetapi tetap berusaha melanjutkan proses hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai menginternalisasi sikap positif terhadap koreksi sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai sesuatu yang mengancam.

Dalam hal ketekunan, siswa pada umumnya tetap melanjutkan hafalan hingga selesai. Setelah berhasil menguasai hafalan, mereka menunjukkan peningkatan semangat dan motivasi yang lebih tinggi. Namun demikian, terdapat variasi dalam aspek kejujuran. Sebagian siswa sudah terbiasa mengakui ketika hafalan belum lancar, sementara sebagian lainnya masih merasa malu untuk mengungkapkannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai kejujuran (amanah) berkembang secara bertahap seiring dengan usia dan pengalaman siswa dalam program tahfizh.

3. Aspek Kemandirian dan Tanggung Jawab

Observasi terhadap kemandirian siswa menunjukkan pola yang menarik. Pada kelas 1, siswa terbiasa mengulang hafalan secara mandiri tanpa harus selalu disuruh oleh guru, memiliki target serta catatan hafalan harian, dan mampu memperbaiki hafalan yang lupa secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan sistem target harian sejak awal telah berperan dalam membangun kemandirian yang tinggi pada siswa. Pada kelas 2, pola yang serupa juga terlihat, terutama dalam hal kepemilikan target harian, meskipun dalam aspek perbaikan mandiri masih diperlukan sedikit pengingatan dari guru.

Pada kelas menengah dan tinggi, siswa sering melakukan pengulangan secara mandiri, tetap memiliki target harian, dan mampu memperbaiki hafalan setelah mendapatkan sedikit arahan. Pola yang serupa juga terlihat pada kelas 4 dan 5. Temuan ini mengonfirmasi bahwa program tahfizh di SDI Al Ishlah tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga secara sistematis membangun kemandirian dan tanggung jawab pribadi siswa terhadap hafalan mereka melalui sistem target harian dan pembiasaan muraja'ah mandiri.

4. Aspek Pedagogik Guru: Ketegasan, Koreksi, dan Metode Talaqqi

Observasi terhadap praktik pedagogik guru menunjukkan konsistensi dalam penerapan prinsip itqan. Guru secara umum meminta perbaikan hafalan hingga benar ketika siswa belum mencapai target yang ditentukan. Proses komunikasi antara guru dan siswa saat setoran berlangsung dengan santun dan saling menghargai. Dalam aspek ketelitian koreksi, seluruh guru menunjukkan pola yang serupa, yaitu memberikan koreksi secara detail terhadap setiap kesalahan yang muncul.

Dalam penerapan metode talaqqi, guru menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan siswa. Bacaan yang disampaikan guru saat talaqqi dinilai jelas, tartil, dan sesuai kaidah tajwid. Kemampuan siswa dalam menirukan bacaan guru secara umum sudah baik; pada sebagian siswa, tiruan bacaan sudah sangat tepat sesuai contoh, sementara pada sebagian lainnya masih terdapat sedikit kesalahan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kemampuan imitasi psikomotorik dipengaruhi oleh usia dan pengalaman belajar, namun secara umum metode talaqqi yang diterapkan telah berjalan efektif..

C. Hasil Wawancara: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Mastery Learning

Wawancara mendalam terhadap keempat guru mengungkapkan strategi spesifik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik mastery learning.

1. Penerapan Sistem Penguasaan Sempurna (Itqan)

Berdasarkan wawancara, seluruh guru secara konsisten menerapkan prinsip penguasaan sempurna sebelum siswa melanjutkan ke hafalan baru. Pada kelas 1, siswa melakukan setoran hafalan sebelumnya dengan penekanan pada ketepatan bacaan dan kesempurnaan tajwid sebelum masuk ke hafalan baru. Pada kelas 2, digunakan metode tasmi' dalam proses penyetoran ayat disertai remedial bagi siswa yang belum lancar. Pada kelas 3 dan 6, setoran hafalan dilakukan secara wajib tanpa kesalahan serta disertai uji acak ayat sebelum penambahan materi baru. Sementara itu, pada kelas 4 dan 5, hafalan yang telah dipelajari diulang secara konsisten sebelum diberikan tambahan hafalan baru.

> *"Kami tidak menambah hafalan baru sebelum hafalan sebelumnya benar-benar lancar dan tepat tajwidnya." (Guru Tahfizh Kelas 3 & 6, wawancara, 2026).*

> *"Anak-anak dibiasakan mengulang hafalan berkali-kali agar lebih mutqin dan tidak mudah lupa." (Guru Tahfizh Kelas 2, wawancara, 2026).*

Dalam menjelaskan pentingnya itqan, para guru menggunakan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Penekanan diberikan pada pentingnya ketepatan hafalan sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an, serta pada prinsip bahwa kualitas lebih diutamakan daripada kuantitas karena hafalan yang tidak dikuasai dengan baik cenderung mudah dilupakan. Selain itu, motivasi juga diberikan melalui penyampaian hadis serta penjelasan mengenai keutamaan menghafal Al-Qur'an dan keutamaan para penghafalnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai itqan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga dibangun melalui dimensi spiritual dan motivasional.

2. Strategi Pembentukan Sabar dan Istiqamah

Keempat guru melaporkan penggunaan kombinasi motivasi spiritual dan penguatan eksternal untuk menjaga kesabaran serta istiqamah siswa dalam menghafal. Motivasi spiritual diberikan dengan menekankan bahwa hafalan merupakan ayat-ayat Allah yang bernilai pahala apabila dibaca dengan benar, dan perlu dijaga dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk ibadah. Selain itu, terdapat penguatan eksternal berupa pemberian apresiasi seperti bintang atau reward sederhana ketika siswa berhasil menyelesaikan setoran.

Di sisi lain, konsistensi juga dibangun melalui penetapan target harian serta pemberian apresiasi atas pencapaian siswa setiap kali menyetorkan hafalan. Guru juga secara rutin memberikan nasihat spiritual mengenai kemuliaan menjaga hafalan Al-Qur'an. Kombinasi pendekatan ini menunjukkan bahwa motivasi siswa dibangun secara seimbang antara aspek spiritual dan penguatan perilaku melalui penghargaan eksternal.

Temuan ini menunjukkan adanya kombinasi antara motivasi intrinsik (*spiritual*) dan ekstrinsik (*reward*) dalam menjaga istiqamah siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *self-determination theory* yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik dapat dikembangkan melalui pemberian kompetensi, otonomi, dan relasi (Deci & Ryan, 2000), namun pada tahap awal pemberian *reward eksternal* tetap diperlukan sebagai *scaffolding*.

3. Penanganan Siswa yang Belum Mutqin

Dalam menangani siswa yang ingin melanjutkan hafalan padahal belum mencapai tingkat mutqin, keempat guru menunjukkan konsistensi pendekatan yang tegas namun tetap persuasif. Siswa diarahkan untuk mengulang kembali hafalan sebelumnya hingga benar-benar lancar dan sesuai kaidah tajwid sebelum diperbolehkan melanjutkan ke hafalan berikutnya. Proses pengulangan dilakukan secara berulang hingga beberapa kali sampai hafalan benar-benar dikuasai.

Selain itu, penekanan juga diberikan pada pentingnya kualitas hafalan dibandingkan kuantitas, dengan penjelasan bahwa penguasaan yang belum tuntas akan menghambat proses hafalan selanjutnya. Pendekatan ini menunjukkan adanya kontrol pembelajaran yang ketat namun tetap komunikatif, sehingga siswa memahami alasan di balik pengulangan tersebut. Temuan ini mengonfirmasi bahwa prinsip ketuntasan belajar (*mastery learning*) diterapkan secara konsisten, di mana tidak terdapat toleransi bagi siswa untuk melanjutkan materi sebelum mencapai kriteria penguasaan yang ditetapkan.

4. Pembangunan Amanah, Kejujuran, dan Tanggung Jawab

Untuk membangun sikap amanah dan kejujuran, para guru menggunakan pendekatan yang bersifat spiritual. Penekanan diberikan pada kesadaran bahwa setiap amal dan perbuatan berada dalam pengawasan Allah SWT, sehingga siswa didorong untuk bersikap jujur dalam menyampaikan kondisi hafalan mereka. Selain itu, suasana setoran dibuat tenang dan minim tekanan, disertai pemberian apresiasi untuk mendukung keterbukaan siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin dan kejujuran dalam menilai hafalan siswa.

Saat membangun tanggung jawab pribadi, siswa diberikan pemahaman tentang kemuliaan menghafal Al-Qur’an serta pentingnya menjaga kualitas bacaan sesuai tajwid. Motivasi juga diberikan melalui penanaman nilai-nilai keutamaan hafalan dan dampaknya bagi orang tua maupun diri sendiri. Selain itu, siswa dilibatkan dalam penentuan target hafalan harian sehingga mereka memiliki keterlibatan langsung dalam proses belajar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dilakukan secara instruksional semata, tetapi melalui pembiasaan, keterlibatan aktif siswa, dan penguatan kesadaran spiritual.

5. Penerapan Talaqqi, Evaluasi, dan Diferensiasi

Dalam membangun sikap amanah dan kejujuran, para guru menggunakan pendekatan yang bersifat spiritual. Penekanan diberikan pada kesadaran bahwa setiap amal dan perbuatan berada dalam pengawasan Allah SWT, sehingga siswa didorong untuk bersikap jujur dalam menyampaikan kondisi hafalan mereka. Selain itu, suasana setoran dibuat tenang dan minim tekanan, disertai pemberian apresiasi untuk mendukung keterbukaan siswa dalam proses pembelajaran. Guru juga menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin dan kejujuran dalam menilai hafalan siswa.

Dalam membangun tanggung jawab pribadi, siswa diberikan pemahaman tentang kemuliaan menghafal Al-Qur’an serta pentingnya menjaga kualitas bacaan sesuai tajwid. Motivasi juga diberikan melalui penanaman nilai-nilai keutamaan hafalan dan dampaknya bagi orang tua maupun diri sendiri. Selain itu, siswa dilibatkan dalam penentuan target hafalan harian sehingga mereka memiliki keterlibatan langsung dalam proses belajar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dilakukan secara instruksional semata, tetapi melalui pembiasaan, keterlibatan aktif siswa, dan penguatan kesadaran spiritual.

6. Perubahan Karakter, Kedisiplinan, dan Kemampuan Siswa

Keempat guru melaporkan adanya perubahan positif pada siswa setelah mengikuti program tahfizh. Siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek akhlak, kedisiplinan, dan ketepatan waktu, serta kemampuan membaca Al-Qur'an yang semakin lancar. Selain itu, siswa menjadi lebih mandiri dan tekun dalam belajar, mendapatkan pendampingan dari orang tua di rumah, serta menunjukkan sikap sosial yang lebih baik, seperti menghargai antrean saat menunggu giliran setoran.

Pada aspek kognitif dan psikomotorik, siswa juga mengalami peningkatan dalam daya ingat, fokus, kesabaran dalam menghafal, serta kemampuan literasi bahasa Arab. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa program tahfizh memberikan dampak positif tidak hanya pada kemampuan akademik keagamaan, tetapi juga pada perkembangan karakter dan keterampilan belajar siswa secara menyeluruh.

Tabel 1. Tema Utama Penerapan Value-Integrated Mastery Learning

No	Tema Utama	Praktik Pembelajaran	Nilai Islam yang Terintegrasi	Temuan Utama
1.	Penguasaan Bertahap (Mastery Learning)	Sistem hafalan "setengah baris" dan setoran bertahap	Itqan	Siswa tidak diperbolehkan menambah hafalan sebelum mutqin
	Pengulangan Hafalan (Drill)	Murajaah dan pengulangan berkali-kali	Sabar dan istiqamah	Hafalan menjadi lebih lancar dan kuat
	Evaluasi dan Remedial	Setoran ulang dan koreksi detail tajwid	Tanggung jawab	Siswa memperbaiki kesalahan sebelum lanjut
	Talaqqi	Guru membacakan ayat secara langsung	Sanad dan adab	Bacaan siswa lebih tepat dan tartil
	Pembentukan Karakter	Target harian dan murajaah mandiri	Amanah dan disiplin	Siswa menjadi lebih mandiri dan jujur

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem hafalan berbasis "setengah baris" di SDI Al Ishlah Bukittinggi mencerminkan prinsip mastery learning (Bloom, 1968), yaitu penekanan pada ketuntasan belajar sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Praktik ini dapat dikategorikan sebagai *micro-unit mastery,* di mana materi dipecah menjadi unit kecil untuk meningkatkan keberhasilan belajar. Hal ini sesuai segmentasi materi pembelajaran secara sistematis dapat meningkatkan peluang siswa mencapai ketuntasan (Guskey, 2007).



Gambar 1. Model Value-Integrated Mastery Learning Tahfizh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem hafalan mikro berbasis "setengah baris" merupakan bentuk adaptasi prinsip *mastery learning* dalam konteks pendidikan tahfizh. Pembagian materi ke dalam unit-unit kecil memungkinkan siswa mencapai ketuntasan belajar secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Praktik ini sejalan dengan teori Bloom yang menekankan pentingnya penguasaan materi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Namun demikian, dominasi metode *drill* dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik masih sangat kuat dalam praktik tahfizh. Pengulangan intensif memang efektif memperkuat retensi memori jangka panjang, tetapi pada saat yang sama berpotensi menurunkan motivasi intrinsik siswa apabila tidak diimbangi dengan variasi metode pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran tahfizh berbasis *mastery learning* memerlukan integrasi pendekatan behavioristik dan konstruktivistik secara seimbang agar kualitas hafalan dan keterlibatan siswa dapat berkembang secara bersamaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep mastery learning ke dalam konteks pendidikan Islam melalui penambahan dimensi spiritual dan karakter. Ketuntasan belajar dalam pembelajaran tahfizh tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan akademik, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam seperti itqan, amanah, sabar, dan istiqamah.

Penggunaan metode pengulangan (*drill*) dalam pembelajaran tahfizh menunjukkan dominasi pendekatan behavioristik, di mana penguatan melalui repetisi berperan penting dalam pembentukan hafalan (Skinner, 1954). Dari perspektif neurosains, pengulangan yang konsisten terbukti memperkuat koneksi sinaptik dalam otak sehingga meningkatkan retensi memori jangka panjang (Kandel, 2006). Hal ini menjelaskan efektivitas metode "setengah baris" dalam menghasilkan hafalan yang lebih kuat dan stabil. Namun demikian, pendekatan ini memiliki keterbatasan, terutama dalam menurunkan motivasi intrinsik jika tidak diimbangi dengan variasi metode pembelajaran (Deci & Ryan, 2000).

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep mastery learning yang diterapkan memiliki keselarasan dengan nilai itqan, yaitu melakukan sesuatu secara sempurna dan sungguh-sungguh (Al-Suyuthi, 2003). Ketuntasan belajar dalam konteks ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etis. Hal ini memperkuat pandangan bahwa integrasi antara teori pendidikan modern dan nilai-nilai Islam dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih holistik (Al-Attas, 1980).

Internalisasi nilai-nilai seperti sabar dan istiqamah menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh tidak hanya berada pada ranah kognitif, tetapi juga afektif. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom revisi, proses ini mencakup tahapan penerimaan nilai hingga pembentukan karakter (Anderson & Krathwohl, 2001). Dengan demikian, kegiatan menghafal Al-Qur'an berfungsi sebagai proses habituasi yang berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik.

Penerapan talaqqi dan sanad dalam pembelajaran menunjukkan adanya dimensi epistemologis khas pendidikan Islam, di mana validitas ilmu diperoleh melalui transmisi langsung dari guru yang memiliki otoritas keilmuan (Halstead, 2004). Interaksi ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai transmisi nilai dan adab. Keempat guru secara konsisten menerapkan talaqqi langsung dengan pemenggalan ayat demi ayat, yang memastikan akurasi bacaan dan hafalan sekaligus menjaga sanad ilmu.

Adapun tantangan berupa kejenuhan siswa dapat dipahami sebagai dampak dari dominasi pendekatan behavioristik yang kurang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif siswa. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran yang efektif seharusnya memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman yang bermakna (Piaget, 1970;

Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, integrasi metode seperti gamification, pembelajaran kolaboratif, dan pendekatan tadabbur menjadi penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Perbedaan kemampuan siswa dalam mencapai ketuntasan juga menunjukkan pentingnya diferensiasi pembelajaran. Dalam kerangka mastery learning, diferensiasi merupakan bagian integral untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam (Tomlinson, 2014). Pembagian kelompok berdasarkan kemampuan yang diterapkan di SDI Al Ishlah menunjukkan bentuk adaptasi yang tepat dalam menjaga efektivitas pembelajaran. Temuan observasi yang menunjukkan perbedaan tingkat kejujuran dan kemandirian antar kelas juga mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter bersifat progresif dan memerlukan waktu serta konsistensi pembiasaan.



Gambar 2. Diagram Siklus Pembelajaran Value-Integrated Mastery Learning Tahfizh

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model mastery learning dalam program tahfizh Al-Qur'an di SDI Al Ishlah Bukittinggi berlangsung secara sistematis melalui pembagian unit hafalan kecil (“setengah baris”) yang harus dikuasai secara tuntas sebelum melanjutkan ke

tahap berikutnya. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa, khususnya pada aspek kelancaran dan ketepatan, sekaligus mencerminkan prinsip ketuntasan belajar sebagaimana dikemukakan oleh Bloom.

Berdasarkan data observasi dari keempat guru tahfizh, diperoleh temuan bahwa siswa menunjukkan kemampuan kognitif yang baik dalam menyetorkan hafalan dengan tartil dan tajwid yang benar setelah melalui proses perbaikan. Siswa juga terbiasa mengulang hafalan berkali-kali hingga lancar serta menunjukkan ketekunan dan semangat yang tinggi setelah berhasil menguasai hafalan.

Selain itu, aspek kemandirian dan tanggung jawab pribadi juga berkembang dengan baik, yang ditandai dengan adanya target harian, kegiatan muraja'ah secara mandiri, serta kesediaan siswa untuk memperbaiki kesalahan yang ditemukan dalam proses setoran hafalan.

Selain itu, pembelajaran tahfizh tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti itqan, sabar, istiqamah, amanah, tanggung jawab, serta talaqqi dan sanad. Keempat guru secara konsisten menerapkan prinsip itqan dengan mengoreksi setiap kesalahan secara detail, tidak memperbolehkan siswa melanjutkan hafalan baru sebelum mutqin, dan menyesuaikan metode talaqqi dengan kemampuan siswa.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan konsep value-integrated mastery learning sebagai model pembelajaran tahfizh yang mengintegrasikan ketuntasan akademik dengan internalisasi nilai-nilai Islam secara sistematis. Model ini relevan dikembangkan dalam pendidikan Islam kontemporer karena mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu.

Internalisasi nilai karakter dilakukan melalui kombinasi motivasi spiritual (kesadaran pengawasan Allah SWT, pahala, dan keutamaan hafalan) dan reward eksternal (bintang, penghargaan, dan apresiasi). Integrasi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa model mastery learning dalam konteks tahfizh dapat dikembangkan sebagai value-integrated mastery learning, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan ketuntasan akademik dengan internalisasi nilai-nilai keislaman secara sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia.

Al-Suyuthi, J. al-D. (2003). *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* (Vol. 5). DIVA Press.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

Bloom, B. S. (1968). Learning for mastery. *Evaluation Comment, 1*(2).

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry, 11*(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Guskey, T. R. (2007). Closing achievement gaps: Revisiting Benjamin S. Bloom's "learning for mastery." *Journal of Advanced Academics, 19*(1), 8–31.

Hadi, S. (2024). Metode pengajaran talaqi, takrir, dan tasm'i terhadap hafalan Al-Quran Hafidzpreneur mahasiswa IAI Tazkia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13*(1), 1165–1174.

Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education, 40*(4), 517–529.

Haryani, L. D., & Sholeh, M. A. (2019). Efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an peserta didik di SDIT Ulul Al-Bab Weleri. *Ta'dibuna, 2*(2), 47–52.

Hasibuan, A. J. (2021). *Evaluasi program tahfidz Qur'an SDIT As-Shiddiq Seura Indah Tangerang Selatan* [Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Kandel, E. R. (2006). In search of memory: The emergence of a new science of mind. *Journal of Clinical Investigation, 116*(5), 1131–1131.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Mardhiyah, U. (2020). *Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Futuhiyyah 1 Kabupaten Lampung Utara* [Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung].

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Najib, M. (2018). Implementasi metode takrir dalam menghafalkan Al-Quran bagi santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 8*(3), 333–342.

Pekrun, R., Goetz, T., Titz, W., & Perry, R. P. (2002). Academic emotions in students' self-regulated learning and achievement: A program of qualitative and quantitative research. *Educational Psychologist, 37*(2), 91–105.

Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.

Schaufeli, W. B., Salanova, M., González-Romá, V., & Bakker, A. B. (2002). The measurement of engagement and burnout: A two sample confirmatory factor analytic approach. *Journal of Happiness Studies, 3*(1), 71–92.

Skinner, B. F. (1954). The science of learning and the art of teaching. *Harvard Educational Review, 24*(2), 86–97.

Syah, M. (2017). *Psikologi belajar*. PT Remaja Rosdakarya.

Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard University Press.

Yin, R. K. (2019). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.